

KEMAH BUDAYA Di Desa Kertayasa

Fachru Nurfahmi F¹, Deni Adi Mulyana², M.
Arif Fadhlurrohman³, A. Fadhilah I. P⁴, Luthfi
Reihansyah⁵, Rizki Maolana⁶, Fajar Dzikri
Nurrohim⁷, Karin Kiltan N⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Padjadjaran
E-Mail: fachrunurff@gmail.com

ABSTRACT

Pangandaran has a fairly high focus on development that supports tourism. This development includes physical development, human resources, and innovative tourism development based on local wisdom. With the slogan "Pangandaran is becoming a world-class tourist destination based on local wisdom," Pangandaran continues to improve in a better direction. In Kertayasa village, one of the villages in the Pangandara region, there is a business entity that operates in the world of tourism, especially in providing services and services. The agency is called BUMDes Guha Bau. BUMDes together with the village government are developing a new place called Palatar. BUMDes and Kertayasa village officials are currently trying to develop a platform with the Edvencamp concept to make Kertayasa village a tourist destination with selling power. For this reason, as a form of dedication, students from the Padjadjaran University Communication Science Study Program together with BUMDes Gua Bahu held a tourism camp to introduce the culture of Kertayasa Village, in the form of cultural arts performances.

Keyword: Local Wisdom, BUMDes, Tourism Camp & Cultural Arts Performances

A. PENDAHULUAN

Pangandaran merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang terkenal dengan wisatanya. Menurut data BPS Jabar, pada tahun 2021 wisatawan yang datang ke Pangandaran mencapai 3,6 juta meliputi wisatawan lokal dan mancanegara. Dengan jumlah wisatawan tersebut, roda perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah Pangandaran sangat tergantung dari pariwisata. Maka dengan itu, Pangandaran memiliki fokus yang cukup tinggi terhadap pembangunan yang menunjang pariwisatanya. Pembangunan tersebut meliputi pembangunan fisik, sumber daya

manusia, dan pembangunan pariwisata yang inovatif dan berbasis kearifan lokal. Dengan slogan “Pangandaran menuju destinasi wisata kelas dunia yang berlandaskan kearifan lokal” membuat Pangandaran terus berbenah ke arah yang lebih baik.

Daerah yang memiliki potensi wisata selalu didorong untuk menggali dan mengembangkan setiap potensi yang ada sebagai upaya membuat pariwisata yang inovatif, salah satunya di desa Kertayasa. Di desa Kertayasa terdapat salah satu destinasi wisata yang sudah terkenal, yaitu Green Canyon. Destinasi wisata tersebut merupakan salah satu wisata alam yang paling terkenal di Pangandaran setelah pantainya. Di desa Kertayasa terdapat sebuah badan usaha yang bergerak di dunia pariwisata khususnya dalam penyedia jasa dan pelayanan. Badan tersebut dinamakan BUMDes Guha Bau. Tujuan didirikannya BUMDes Guha Bau ini adalah untuk menggali, mengembangkan dan mempertahankan setiap potensi wisata yang ada di Desa Kertayasa. Dengan dinobatkannya desa Kertayasa sebagai desa wisata, membuat BUMDes Guha Bau semakin tergerak untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada di desa Kertayasa hingga layak jual.

Saat ini, BUMDes bersama pemerintah desa sedang mengembangkan sebuah tempat baru yang bernama Palatar. Rencananya Palatar ini akan dijadikan sebuah destinasi wisata baru dengan konsep Edukasi, Adventure, dan Camping (Edvencamp). Pembangunan area camping ini sudah dimulai sejak 2015 dan sudah mulai tahap finishing. Selain itu, BUMDes juga telah memberdayakan beberapa kesenian/budaya lokal khas Kertayasa diantaranya ada seni Benjang Batok, seni badud, dan seni pencak silat panglipur.

Ketiga seni tampil tersebut tersebar di tiga dusun, diantaranya dusun Margaluyu, dusun Cibuluh dan Dusun Karangpaci. Lalu, hal menarik dari seni Benjang batok adalah kesenian yang baru muncul di tahun 2019 dan merupakan penampilan yang digunakan untuk menyambut para tamu yang baru datang. Sementara budaya badud merupakan salah satu seni tampil yang di dalamnya terdapat penampilan musik angklung, dogdog dan penampilan yang seolah olah menjadi harimau, monyet dan babi.

Dari hasil wawancara bersama pihak BUMDes upaya desa Kertayasa sekarang adalah mengembangkan konsep Edvencamp tadi menjadi destinasi wisata yang memiliki daya jual.

Mereka juga membutuhkan sebuah ide, gagasan, dan inovasi baru untuk mengembangkan Palatar dengan konsep Edvencampnya. Selain itu, mereka juga mengupayakan terkait bagaimana memperkenalkan destinasi tersebut ke khalayak, karena sesuai dengan ucapan pa Teten sebagai ketua BUMDes yang mengatakan bahwa Palatar masih dalam upaya pembangunan dan terkait konsepnya masih mentah. Dalam hal ini ia mengupayakan dari berbagai pihak untuk membantu mengembangkan Palatar agar bisa memiliki daya jual. Selain itu, budaya yang ada di desa Kertayasa juga ingin ia angkat, karena sebagai desa wisata seluruh aspek sosial dan budaya yang ada di desa Kertayasa harus bisa menjadi daya jual terhadap wisatawan.

Sementara dari hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dengan beberapa mahasiswa yang berasal dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran di Pangandaran, mereka mengatakan tidak mengetahui desa Kertayasa itu di mana, padahal mereka mengetahui keberadaan Green Canyon tetapi tidak dengan desanya. Selain itu mereka juga baru pertama kali mendengar yang namanya kesenian badud dan benjang batok. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami mengadakan sebuah kegiatan promosi wisata budaya yang berjudul “Kemah Budaya Desa Kertayasa: Taman Wisata Palatar” sebagai upaya untuk memperkenalkan desa Kertayasa berikut dengan Palatar dan kebudayaannya.

Untuk itu sebagai bentuk pengabdian mahasiswa kepada Masyarakat maka dilakukan suatu project dengan tema “Kemah Budaya”. Adapun tujuan dilakukannya project kemah budaya adalah: Untuk memperkenalkan Desa Wisata Kertayasa beserta Palatar dan kebudayaan yang ada di dalamnya kepada masyarakat luas dan Mengeksplorasi lebih dalam terkait Desa Wisata Kertayasa, terutama dari sisi kebudayaannya. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan bisa berkontribusi dalam upaya desa Kertayasa untuk menjadikan Palatar sebagai tempat wisata baru dan juga ikut memperkenalkan serta memberdayakan kebudayaan lokal yang berada di desa Kertayasa. Selain itu kegiatan ini juga diharapkan bisa mejadi sebuah paket wisata baru yang ada di desa Kertayasa dengan mengkolaborasikan konsep camping dengan pagelaran budaya.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian mahasiswa pada masyarakat di Desa kertayasa, Pangandaran, dilaksanakan dengan metode Cerama dan Penampilan.

1. Metode Ceramah

Ceramah adalah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan sekelompok pengunjung. Ceramah pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari pengajar kepada sasaran belajar. Dalam proses tranfer informasi ada tiga elemen penting, yaitu pengajar, materi dan sasaran belajar. Metode ceramah efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Ceramah digunakan pada sifat sasaran sebagai berikut, yaitu sasaran belajar mempunyai perhatian yang selektif, sasaran belajar mempunyai lingkup perhatian yang terbatas, sasaran belajar memerlukan informasi yang kategoris dan sistematis, sasaran belajar perlu menyimpan informasi, sasaran belajar perlu menggunakan informasi yang diterima.

2. Metode

Metode praktik mandiri (Atraksi). Praktik mandiri yakni metode pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada pelaku untuk melakukan atraksi untuk memberikan ilmu pengetahuan bagi yang menyaksikan atraksi.

C. PEMBAHASAN

Kegiatan ini memiliki kekuatan karena di dukung penuh oleh pihak BUMDes dengan beberapa kerjasama diantaranya, peminjaman fasilitas, bantu koordinasi dengan pihak budayawan dan lain sebagainya. Sementara kesulitannya adalah jarak yang jauh sekitar 19 km atau 34 menit waktu tempuh dari area kampus di Cintaratu. Peluangnya, Taman Wisata Palatar merupakan area yang sedang dikembangkan oleh desa Kertayasa menjadi peluang kami untuk ikut berkontribusi dalam upaya pengembangan Taman Wisata Palatar tersebut. Kegiatan yang berada di ruang terbuka, cuaca bisa menjadi salah satu ancaman terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

Dalam perilaku komunikasi kebanyakan dari target khalayak lebih mudah untuk ngobrol, mengajak, berdiskusi secara langsung dan personal. Dalam hal ini tim pengabdian telah

membuktikannya dengan menyebar Google Formulir dan ngobrol secara langsung mereka lebih cenderung merespon dengan baik ketika ngobrol secara langsung. Terkait perizinan dan kerja sama kegiatan di desa Kertayasa cukup dengan bertemu langsung dengan ketua dan para pengurus BUMDes sebagai langkah awal persiapan kegiatan. Setelah itu perihal kerja sama lainnya terutama mengenai kebudayaan disarankan untuk langsung datang ke sanggar atau tempat latihannya untuk bertemu langsung dengan para pelaku budaya. Sementara untuk masyarakat desa Kertayasa sendiri mereka sangat terbuka dan selalu menyambut baik para tamu yang datang ke desa mereka, hal tersebut merupakan kebiasaan mereka sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pariwisata.

Target khalayak dalam project ini merupakan mahasiswa Psdku Unpad Pangandaran yang terdiri dari berbagai daerah seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Sukabumi, Ponorogo, Bangka Belitung dan daerah lainnya. Sebagai mahasiswa yang datang dari luar daerah Pangandaran, semua dari mereka tidak mengetahui keberadaan desa Kertayasa dan kebudayaannya, yang mereka ketahui hanya objek wisata Green Canyon tetapi tidak mengetahui nama desanya. Sebagai seorang mahasiswa dan datang dari latar belakang sosial yang berbeda tentunya perilaku yang hadir juga berbeda. Tetapi dalam melihat Pangandaran sebagai daerah pariwisata membuat mereka ingin mengeksplor suatu hal yang berbeda dari daerahnya. Misalnya yang berasal dari daerah perkotaan lebih senang melihat panorama alam yang ada di Pangandaran seperti pantai, curug, sungai dan sebagainya.

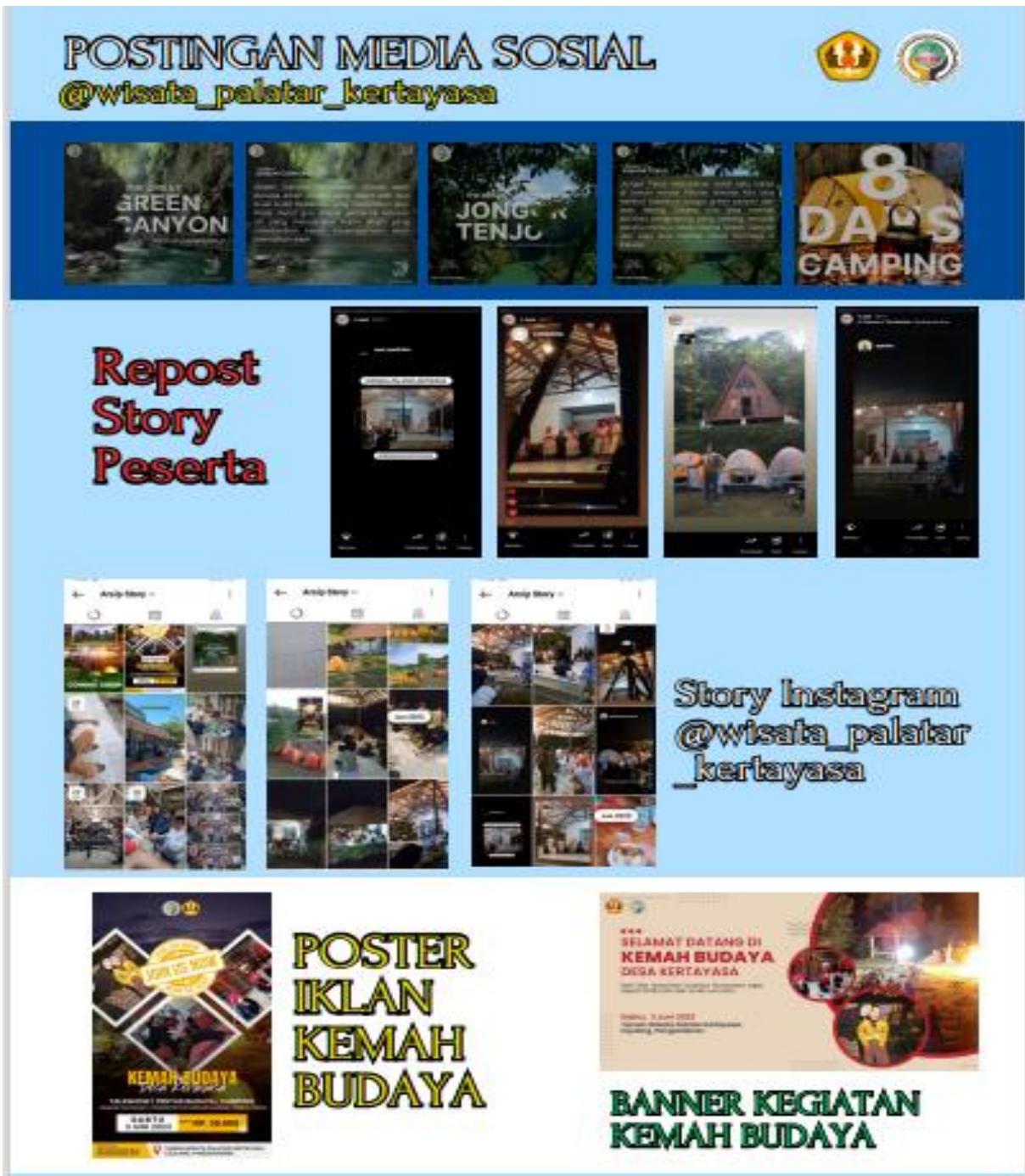
Untuk keberlangsungan acara Kemah Budaya dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan melakukan wawancara kepada para budayawan asli Desa Kertayasa, khususnya Budayawan Seni Benjang Batok dan Badud. Hal ini dilakukan berdasarkan kepada riset yang sebelumnya yang telah dilakukan kepada khalayak, hasil riset menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat dan mahasiswa banyak yang belum mengetahui kesenian asli Desa Kertayasa, khususnya Seni Benjang dan Badud. Maka dari itu, tim pengabdian mencoba menggali lebih jauh terkait asal usul, sejarah, hingga perkembangan dari kesenian tersebut langsung dari sumber yang memang berkontribusi dalam kesenian tersebut.

Untuk mengenal lebih jauh Seni Benjang, dilakukan wawancara dengan pak Asman dan Seni Badud dilakukan wawancara dengan Pak Una. Kedua narasumber ini dipilih karena mereka merupakan salah satu tokoh yang cukup dituakan, terutama di lingkup kesenian masing-masing, baik Benjang maupun Badud. Selain itu, dilakukan juga koordinasi dengan pihak Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) GuhaBau Desa Kertayasa untuk memastikan dan meminta rekomendasi kesenian yang dapat menarik minat khalayak namun tetap memiliki kekhasan tersendiri yang melekat di dalamnya. Sebagai wujud dari hasil wawancara tersebut sepakat dilakukan “Kemah Budaya” di Pelatar, dengan menampilkan seni Benjang dan Seni Badud untuk memperkenalkan seni budaya khas desa Kertayasa.

Selain itu untuk memperkenalkan seni budaya desa kertyasa dan untuk mempromosikan kegiatan “kemah Budaya” digunakan juga media lain yaitu menggunakan media sosial, khususnya platform Instagram. Mengingat Taman Wisata Palatar ini wisata yang baru berkembang, maka dari itu kami menginisiasi untuk membuat akun Instagram khusus untuk tempat wisata ini, yakni dengan nama @wisata_palatar_kertayasa. Kami menggunakan platform ini karena kami merasa media Instagram ini akan efektif berdasarkan kepada data dari sumber yang kami jadikan referensi bahwa media instagram merupakan media yang memiliki 97,38 juta pengguna di Indonesia.

Dari hasil pengamatan terhadap mahasiswa Unpad Psdku Pangandaran yang hasilnya menunjukkan bahwa hampir semua dari mereka memiliki instagram, bahkan ada beberapa dari mereka memiliki dua hingga tiga akun Instagram. Kemudian kami juga menggunakan akun Instagram masing masing anggota untuk membantu menyebarkan informasi mengenai kemah budaya. Selanjutnya, strategi media yang akan kami lakukan adalah menggunakan penyebaran pesan berdasarkan teori Two-Step Flow. Artinya, bahwa kegiatan yang akan kami lakukan juga menggunakan media langsung dengan mengundang para mahasiswa Unpad Psdku yang selanjutnya diharapkan mereka akan membantu menyebarkan informasi budaya di desa Kertayasa melalui media sosialnya masing-masing (Ketika mereka membuat Instastory/feeds di Instagram mereka, kami menghimbau untuk men-tag akun @wisata_palatar_kertayasa agar kami tahu sejauh mana penyebaran informasi kebudayaan Desa Kertayasa.

Fachru Nur Fahmi dkk; Kemah Budaya



Strategi pesan yang digunakan dalam perencanaan promosi budaya desa Kertayasa adalah pesan secara langsung dan tidak langsung. Pesan langsung yang akan digunakan yaitu seperti

penyebaran informasi secara mulut ke mulut (word of mouth) kepada lingkungan sekitar seperti keluarga, teman-teman, dan masyarakat umum. Selain itu, juga digunakan strategi pesan secara tidak langsung, seperti story instagram, poster, selebaran, dan lain-lain. pesan yang disampaikan melalui instagram dikemas dengan desain kreatif untuk menarik minat para netizen. netizen tersebut yang diharapkan mampu menjadi KOL (key opinion leader) untuk menyebarkan kembali pesan tersebut. Selanjutnya, promosi juga disebarakan melalui poster yang didesain dengan desain kreatif dan dikemas dengan media cetak. Selain itu, juga dilakukan pencetakan selebaran agar pesan media dapat lebih tersampaikan secara langsung dan menyeluruh. Sementara strategi pesan untuk mengajak target khalayak utamanya adalah dengan mengemas paket acara se-menarik mungkin bagi mereka. Misalnya dengan harga Rp.35.000,-, mereka sudah mendapatkan berbagai fasilitas seperti transportasi lokal, makan malam, tenda dan matras yang sudah tersedia, dan tentunya pengalaman berkemah yang mengesankan, mendapatkan ilmu baru terkait kebudayaan lokal Desa Kertayasa. Dengan menawarkan hal ini kepada mereka membuat mereka semakin tertarik untuk ikut dalam kegiatan ini, misalnya transportasi menggunakan mobil bak terbuka yang mayoritas dari mereka belum pernah merasakan pengalaman seperti itu sebelumnya.

Untuk suksesnya acara telah dilakukan berbagai persiapan antara lain: Monitoring bersama ketua BUMDes Kertayasa, Bapak Teten mengenai administrasi persuratan, peminjaman fasilitas kemah; Monitoring bersama kelompok budaya “Benjang Batok” mengenai penampilan budaya yang akan ditampilkan pada saat acara kemah; Monitoring bersama kelompok budaya “Badud” mengenai penampilan budaya yang akan ditampilkan pada saat acara kemah, Monitoring bersama perwakilan anggota BUMDes untuk mengambil fasilitas kemah; Monitoring bersama peserta kemah budaya untuk memastikan kehadiran dan keikutsertaan dari peserta tersebut.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan kemah budaya adalah sebagai berikut:

Fachru Nur Fahmi dkk; Kemah Budaya

No.	Waktu	Kegiatan
1.	16.30	Peserta hadir
2.	16.30 - 20.00	Beres-beres, Ishoma, acara santai
3.	20.00 - 20.20	Sambutan-sambutan Ketua pelaksana: Deni Adi Mulyana, Ketua Koorda BEM Unpad: Akmalul Huda, Ketua BUMDes: Pak Teten, Kepala Desa: Drs. Abdulrohman
4.	20.20 - 20.50	Penampilan Seni Budaya Benjang
5.	20.50 - 21.10	Talkshow Seni Budaya Benjang & Seni Budaya Badud
6.	21.10 - 21.40	Penampilan Seni Budaya Badud
7.	21.40 - 21.50	Kesan - pesan peserta Kemah Budaya
8.	21.50 - 22.00	Penutup Acara, Api unggun, Istirahat
9.	06.00 - Selesai	Acara bebas, Renang, Sarapan Pagi, Bersih-bersih

Fachru Nur Fahmi dkk; Kemah Budaya

PRA EVENT



Riset Awal



Koordinasi ke Budaya Badud



Koordinasi Benjang Batok

PERSIAPAN KEGIATAN



Fachru Nur Fahmi dkk; Kemah Budaya



Fachru Nur Fahmi dkk; Kemah Budaya



Fachru Nur Fahmi dkk; Kemah Budaya

MAIN EVENT



Sambutan ketua kelompok



Pembukaan MC



Sambutan ketua BUMDes



Sambutan ketua Koorda BEM Unpad



Penampilan Budaya Badud



Penampilan Benjang Batok

Keseruan Peserta



D. KESIMPULAN

Kemah budaya yang dilakukan di Pelatar Desa kertayasa adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya Seni Benjang Batok. Dalam kegiatan ini, peserta dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda berkesempatan untuk belajar dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Melalui kemah budaya tersebut, diharapkan muncul kesadaran dan apresiasi yang lebih tinggi terhadap kekayaan budaya Indonesia, serta terjalannya rasa persatuan dan kebersamaan di antara peserta. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan mendorong generasi muda untuk terus melestarikan warisan budaya bangsa. Salah satunya adalah warisan budaya Desa Kertayasa Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (n.d.). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Retrieved December 19, 2022, from <https://jabar.bps.go.id/indicator/16/220/1/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-objek-wisata.html>

